

Teori Kecerdasaan Majemuk (*Multiple Intelligence*) dan Teori Kecerdasan Emosi (*Emotional Intelligence*) Serta Relevansinya Dengan Konsep Pendidikan Islam

Masjudin dan Syahyudin

Abstrak

Manusia adalah makhluk unik. Manusia tidak pernah puas dengan apa yang di dengar dan di peroleh dari orang lain, apa yang di sampaikan orang lain belum tentu di terima sepenuhnya karena akan di olah dan disimpulkan sendiri berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Manusia lahir dengan anugrah kecerdasan yang melekat padanya, yang dalam tulisan ini akan di uraikan dua jenis kecerdasan, kecerdasan majemuk dan kecerdasan emosi serta relevansinya dengan konsep pendidikan islam.

Dalam konsep pendidikan islam sendiri dua jenis kecerdasan ini sesungguhnya telah di gariskan dalam ayat-ayat al-qur'an. Kecerdasan Linguistik, Kecerdasan Logis-Matematis, Kecerdasan Visual, Kecerdasan Visual, Kecerdasan Kinestetik, Kecerdasan intrapersonal, Kecerdasan interpersonal, Kecerdasan Naturalis merupakan bagian kecerdasan majemuk. Sedangkan konsep pendidikan islam tentang kecerdasan emosi adalah kesadaran diri, termaktub dalam surat Al-Baqarah ayat 222, yang artinya "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat, dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri", Pengendalian diri (self regulations/self directions) termaktub dalam surat surat Ali-Imran ayat 134 yang artinya "...dan orang-orang yang menahan amarahnya serta memaafkan kesalahan orang lain. Allah sangat menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan", dan terakhir Empathy dan sosial skill.

Kata Kunci : *Manusia, Kecerdasan, Pendidikan Islam*

A. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna (Q.S. At-Tin: 5). Secara fisik, manusia memiliki struktur tubuh yang sangat sempurna, ditambah lagi dengan pemberian akal, maka ia adalah makhluk *jasadiyah* dan *ruhaniyah*. Akal yang dianugrahkan kepada manusia memiliki tingkatan kecerdasan yang berbeda-beda.

Banyak orang yang meyakini bahwa orang cerdas adalah orang yang memiliki *intelligence quotient* (IQ) tinggi. Ini tidak salah, karena pada awal perkembangannya untuk mengetahui tingkat kecerdasan seseorang adalah

dengan mengetahui IQ nya. Konsep IQ sempat memonopoli teori kecerdasan, sebelum akhirnya temuan Howard Gardner¹ telah merevolusi cara pandang tentang kecerdasan manusia. Menurut Gardner, manusia memiliki berbagai ragam kecerdasan, dan IQ ternyata hanyalah satu dari beberapa ragam kecerdasan itu. Temuan Gardner kemudian dikenal dengan teori *multiple intelligence* (teori kecerdasan majemuk).²

Dua di antara sembilan ragam kecerdasan manusia yang dikemukakan Gardner adalah kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal. Kecerdasan memahami diri (intrapersonal) dan kecerdasan memahami orang lain (interpersonal) merupakan dua komponen penting penyusun kecerdasan emosi manusia.³ Sehingga, Gardner pada dasarnya telah meletakkan kerangka pengembangan lebih lanjut bagi konsep kecerdasan emosional (*emotional intelligence*).

Istilah kecerdasan emosional baru dikenal secara luas pertengahan tahun 90-an dengan diterbitkannya buku Daniel Goleman⁴: *Emotional Intelligence*, setelah didahului oleh riset lebih dari sepuluh tahun. Terbitnya hasil penelitian Goleman ini mendapat sambutan positif dari para pakar, sekaligus mengubah cara pandang dunia tentang faktor penting penentu keberhasilan seseorang. IQ pada mulanya diyakini memiliki kontribusi besar terhadap keberhasilan seseorang, tetapi kenyataan berlaku sebaliknya setelah ditemukannya EQ, bahwa 80% keberhasilan ditentukan oleh tingkat kecerdasan emosional dan hanya 20% ditentukan oleh IQ seseorang.⁵

¹ Howard Gardner dilahirkan di Scranton, Pennsylvania pada tahun 1943 merupakan seorang ahli psikologi perkembangan dan ahli pendidikan dari Graduate Institute of Education Harvard University Amerika Serikat. Ladislaus Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka di Dunia: Riwayat Hidup Pokok Pikiran dan Karya* (Jakarta: Grasisndo, 2004), 158

² Teori kecerdasan ini dikemukakan secara gampal oleh Gardner dalam bukunya *Frame of Mind: The Theory of Multiple Intelligence*, merupakan buku monumental yang diterbitkan oleh Basic Book di New York tahun 1983. Naisaban, *Para Psikolog...* 159

³ Agus Nggermanto, *Quantum Quotien: Cara Praktid Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis* (Bandung: Nuansa Cendikia, 2002), 49

⁴ Daniel Goleman merupakan seorang psikolog kenamaan yang menjadi populer karena konsep *emotional intelligence*-nya. Merupakan Guru besar Psikologi dan Pendidikan di Harvard University. www.Indonesia-realttime.com/manajemen-hati-menurut-daniel-goleman.html. Diakses tanggal 2 november 2013

⁵ Agus, *Quantum Quotien...* 49

Dua ragam kecerdasan manusia yang terurai di atas merupakan permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini, sembari mencari titik temu keduanya dengan khazanah keislaman. Kalaupun sebenarnya permasalahan manusia dan kecerdasannya telah banyak dijelaskan di dalam Alquran dan Hadis,⁶ bahkan jauh sebelum konsep-konsep tersebut dikembangkan. Namun, upaya mencari titik temu ini menjadi penting agar pemahaman tentang kecerdasan ini menjadi lebih aplikatif dalam pendidikan Islam.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah tulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut ini:

- a. Bagaimana kecerdasan manusia dalam perspektif teori *multiple intelligence* dan relevansinya dengan pendidikan Islam?
- b. Bagaimana kecerdasan manusia dalam perspektif teori *emotional intelligence* dan relevansinya dengan pendidikan Islam?

2. Tujuan

- a. Untuk mengetahui kecerdasan manusia dalam perspektif *multiple intelligence* dan relevansinya dengan pendidikan Islam
- b. Untuk mengetahui kecerdasan manusia dalam perspektif *emotional intelligence* dan relevansinya dengan pendidikan Islam.

B. PEMBAHASAN

1. Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*)

a. Konsep Kecerdasan Majemuk

Teori kecerdasan terus berkembang mulai dari Plato, Aristoteles, Darwin, Alfred Binet, Stenberg, Piaget sampai Howard Gardner. Teori

⁶ [http:// arhan65.wordpress.com/kecerdasan-menurut-alquran](http://arhan65.wordpress.com/kecerdasan-menurut-alquran), html. Diakses tanggal 5 November 2013, baca juga [http:// psikologouhuy's blog.blogspt.com/pandangan-islam-mengenai-kecerdasan](http://psikologouhuy's.blog.blogspt.com/pandangan-islam-mengenai-kecerdasan),html. Diakses tanggal 5 November 2013

kecerdasan mengalami puncak perubahan paradigma pada 1983 saat Gardner mengumumkan perubahan makna kecerdasan dari pemahaman sebelumnya, yakni teori *multiple intelligence*.⁷

Namun, sebelum lebih jauh membahas teori *multiple intelligence*, baiknya diketahui terdahulu apa dan bagaimana Gardner memberi batasan kecerdasan itu. Kecerdasan menurutnya tidak hanya berarti IQ semata seperti dipahami oleh kebanyakan orang,⁸ namun kecerdasan itu menyangkut kemampuan seseorang untuk menyelesaikan dan memecahkan masalah serta menghasilkan produk/gagasan ide yang bernilai dalam satu latar budaya atau lebih.⁹ Dua hal yang dapat ditarik dari definisi Gardner ini, *pertama*, kecerdasan itu bukan dalam teori atau dalam *paper test* semata tetapi kemampuan memecahkan persoalan hidup yang nyata dalam suasana kompleks, dan dalam latar belakang budaya yang berbeda; *kedua*, kecerdasan itu dapat bervariasi menurut konteksnya. Definisi kecerdasan tersebut setidaknya telah memberi fondasi pemikiran multi kecerdasan yang dikemukakannya.

Selanjutnya kecerdasan yang dikemukakan Gardner sebenarnya merupakan tingkah laku yang memenuhi kriteria sebagai kecerdasan. Kriteria ini didasarkan pada perspektif ilmu biologi, analisis logis, psikologi perkembangan, psikologi eksperimental, dan psikometri. Kriteria atau persyaratan yang harus dipenuhi setiap kecerdasan agar dapat dimasukkan ke dalam teorinya; empat di antaranya adalah sebagai berikut:

⁷ Munip Chotib, *Sekolahnya Manusia* (Bandung: Kaifa, 2009), 69

⁸ *Intelligence Quotient (IQ)* sebagai teori kecerdasan pertama – berumur 200 tahun lebih - telah memonopoli teori kecerdasan. Kecerdasan seseorang hanya diukur lewat tes intelligensi yang logis-matematis, kuantitatif dan linear. Akibatnya sisi-sisi lain kecerdasan manusia terabaikan. Hegemoni terori kecerdasan IQ tidak terlepas dari latar belakang hstoris, ilmiah dan cultural. [http://: arhan65.wordpress.com/kecerdasan-menurut-Al-Quran](http://arhan65.wordpress.com/kecerdasan-menurut-Al-Quran). Diakses tanggal 2 November 2013

⁹ Howard Gardner, *Multiple Intelligence: Kecerdasan Majemuk Teori dan Praktek*, terj. Alexander Sindoru (Batam: Interaksara, 2003), 34

- 1) Setiap kecerdasan dapat dilambangkan, misalnya matematika jelas ada lambang, musik ada lambang (not dll), kinestetik ada lambang dan seterusnya
- 2) Setiap kecerdasan memiliki riwayat perkembangan, artinya tidak seperti IQ yang meyakini bahwa kecerdasan itu mutlak tetap dan sudah ditetapkan saat kelahiran dan tidak berubah, MI percaya bahwa kecerdasan itu muncul pada titik tertentu di masa kanak-kanak, mempunyai periode yang berkembang selama rentang hidup, dan berisikan pola unik yang secara perlahan atau cepat semakin merosot seiring dengan penuaan seseorang.
- 3) Setiap kecerdasan rawan terhadap cacat akibat kerusakan (cedera) pada wilayah otak tertentu, misalnya seseorang yang mengalami kerusakan pada lobus frontal pada belahan otak kiri, tidak mampu membaca atau menulis dengan baik.
- 4) Setiap kecerdasan mempunyai keadaan akhir berdasarkan nilai budaya, artinya tidak harus matematis-logis atau spasial atau musikal atau...misalnya kemampuan naik kuda, melacak jejak di dalam budaya tertentu itu sangat-sangat penting, dst.¹⁰

Selanjutnya, Gardner menetapkan delapan kemampuan yang berdasarkan kriteria yang ditetapkannya bisa disebut sebagai kecerdasan, yaitu verbal-linguistik, logis-matematis, visual-spasial, kinestetik-jasmani, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Kemudian ia juga mengusulkan kecerdasan kesembilan dan diberinama kecerdasan eksistensial atau sering disebut inklusi.¹¹

1) Kecerdasan Verbal-Linguistik

Adalah kemampuan menggunakan kata secara efektif baik secara lisan (misalnya pendongeng, orator) maupun tulis (misalnya sastrawan, editor, penulis drama, wartawan, dsb).

¹⁰ Howard Gardner, *Intelligence Reframed: Multiple Intelligence for 21st Century* (New York: Basic Book, 1999), 36

¹¹ Gardner, *Intelligence...*,38

- 2) Kecerdasan Logis-Matematis
Adalah kemampuan menggunakan angka dengan baik dan melakukan penalaran dengan benar, misalnya akuntan, pemogram komputer, ilmuwan, ahli statistik, dll.
- 3) Kecerdasan Visual-Spasial
Adalah kemampuan mempersepsi dunia spasial-visual secara akurat (misalnya sebagai pemandu, pramuka, dan pemburu) dan mentransformasi persepsi dunia spasial-visual tersebut (misalnya decorator, desainer interior, arsitek, nahkoda).
- 4) Kecerdasan Kinestetik-Jasmani
Adalah keahlian menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan, dan keterampilan menggunakan tangan untuk mengubah sesuatu, misalnya atlit, penari, mekanik, pengrajin, pemahat, penjahit.
- 5) Kecerdasan Musikal
Adalah kemampuan menangani bentuk-bentuk musikal dengan cara mempersepsi, membedakan, mengubah, mengekspresikan, misalnya penyanyi, composer, penikmat musik, dll.
- 6) Kecerdasan Interpersonal
Adalah kemampuan mencerna dan merespon secara tepat suasana hati, tempramen, motivasi, dan keinginan orang lain, misalnya konselor, salesman, politisi, pemimpin, dll.
- 7) Kecerdasan Intrapersonal
Adalah kemampuan memahami perasaan sendiri dan membedakan emosi; pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri, misalnya novelist, enterpreneur, dll.
- 8) Kecerdasan Naturalis

Adalah keahlian mengenai spesies flora dan fauna di lingkungan sekitar, mengenali perubahan-perubahan alam dan lingkungan, misalnya petani, botanis, ahli lingkungan (*environmentalis*), dll.

9) Kecerdasan Eksistensialis

Adalah kemampuan memahami dan menghayati dengan benar keberadaan dirinya di dunia ini dan apa tujuan hidupnya, misalnya kecerdasan para filosof.¹²

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering menjumpai seseorang yang berbakat dalam berbagai bidang (*multi talent*). Ada orang yang cakap berorasi, namun dia juga seorang olahragawan yang berprestasi, atau pun musisi yang handal.¹³ Berkaitan dengan ini teori *multiple intelligence* mengungkapkan bahwa:

- 1) Setiap orang memiliki sembilan kecerdasan, hanya saja profil setiap orang mungkin berbeda. Ada yang tinggi pada semua jenis kecerdasan ada pula yang hanya rata-rata dan tinggi pada dua atau tiga jenis kecerdasan
- 2) Orang dapat mengembangkan setiap kecerdasan sampai pada tingkat penguasaan yang memadai, kecerdasan dapat distimulasi, dikembangkan sampai batas tertinggi melalui pengayaan, dukungan yang baik dan pengajaran
- 3) Kecerdasan-kecerdasan umumnya bekerja bersamaan dengan cara yang kompleks. Dalam aktivitas sehari-hari, kecerdasan saling berkaitan dalam satu rangkaian, misalnya menendang bola

¹² Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21* (Bandung: Alfabeta, 2005)

¹³ Dalam sejarah kita mengenal Ibnu Sina dan Al-Kindi. Ia seorang dokter ulung, filosof, ahli bahasa, negarawan, penulis, dan lain-lain. Al-Kindi juga seorang dokter, pemusik handal, filosof, penulis, penerjemah dengan penguasaan berbagai bahasa, dan pemilik kebun-kebun yang cukup luas dan lengkap. Rudolf Steiner, pemikir jerman awal abad 20 juga seorang filosof, penulis dan ilmuwan. Ia menciptakan teori warna, sistem dansa, dan sistem berkebun, sekaligus pematung, ahli teori sosial, dan arsitek. [http://: kamal.blogspot.com/multiple-intelligence-kecerdasan-menurut-Howard-Gardner-dan-implementasinya, html](http://kamal.blogspot.com/multiple-intelligence-kecerdasan-menurut-Howard-Gardner-dan-implementasinya.html). Diakses tanggal 2 November 2013

(kinestetik), orientasi diri di lapangan (spasial), mengajukan protes ke wasit (linguistik dan interpersonal)

- 4) Ada banyak cara menjadi cerdas dalam setiap kategori. Seseorang yang cerdas linguistik mungkin tidak pandai menulis, tetapi pandai bercerita dan berbicara secara memukau.¹⁴

Penting untuk disimpulkan bahwa kesembilan kecerdasan yang ada dalam diri seseorang dapat dikembangkan dan ditingkatkan secara memadai sehingga dapat berfungsi bagi orang tersebut. Dengan kata lain kecerdasan bukanlah sesuatu yang tetap atau mati dan tidak dapat dikembangkan. Oleh karena itu pendidikan mempunyai peranan penting bagi pengembangan inteligensi seseorang. Inilah konsep penting yang dikemukakan Gardner melalui teori *multiple intelligence* ini.

b. Multiple Intelligensi dan Konsep Fitrah dalam Islam

Dalam pandangan Islam setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Hal ini termaktub dalam Al-Quran yang artinya “ tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu”.¹⁵ Dalam sebuah hadis juga dijelaskan bahwa setiap bayi dilahirkan dengan membawa fitrah (kesucian), maka orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi.¹⁶ Ayat dan hadis ini menjelaskan secara tegas bahwa manusia itu tercipta berdasarkan fitrah.

Fitrah menurut Mujib memiliki makna beragam tergantung dari sudut pandang makna yang digunakan. Sehingga fitrah dapat dimaknai secara etimologi, terminologi bahkan makna konteks dalam suatu ayat (*nasabi*).¹⁷ Pemaknaan fitrah melalui sudut pandang nasabi, di antaranya fitrah berarti potensi dasar manusia.¹⁸

¹⁴ Gardner, *Multiple Intelligence...*, 11-12

¹⁵ Al-Quran Surat Ar-Rum: 30

¹⁶ HR. Bukhari, hadis ke 1539

¹⁷ Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis* (Jakarta: Darul Falah, 1999), 7

¹⁸ Ibid, 27

Apa yang dikemukakan oleh Gardner dalam teori multiple intellegensi merupakan temuan yang telah membantu kita menemukan dan mengeksplorasi berbagai potensi dasar (fitrah) yang terdapat dalam diri manusia. Selanjutnya menurut Muis, bahwa konsep fitrah membantu pendidikan Islam dalam melihat peserta didik. Konsep ini menekankan bahwa setiap manusia terlahir memiliki pembawaan atau potensi dalam dirinya (*endogen*). Namun faktor luar (*eksogen*) turut pula mempengaruhi pembentukan dan perkembangan kepribadian seseorang.¹⁹ Ini sejalan dengan yang dikemukakan Gardner bahwa kecerdasan (potensi fitrah) itu dapat distimulir dan dikembangkan secara maksimal dengan pengayaan dan pengajaran.

Dengan ini dapat diketahui bahwa terdapat relevansi antara teori multiple intellegensi dengan konsep fitrah dalam pendidikan Islam, relevansi tersebut dapat dilihat dari:

- 1) Manusia sebagai ciptaan Allah dilahirkan dalam keadaan suci dan membawa berbagai potensi
- 2) Teori multiple intelligence berusaha mengungkapkan potensi dasar yang ada dalam diri manusia
- 3) Teori dan konsep di atas jika dikolaborasikan, maka akan tercipta pandangan yang benar tentang potensi fitrah (kecerdasan dasar) manusia, lantas bagaimana memperlakukannya dengan upaya pendidikan itu, dan itu sejatinya merupakan jalan untuk menjadikan pendidikan Islam lebih baik.

c. Multiple Intelligence dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam Islam sebenarnya telah banyak disebutkan tentang ragam kecerdasan manusia sejalan dengan perpspektif teori *multiple intelligence*. Ini dapat dilihat dalam beberapa ayat-ayat Al-Quran baik yang

¹⁹ Muis Sa'ad Imam, *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan PProgresivisme John Dewey* (Yogyakarta: Safira Insania, 2004), 28

pengungkapannya secara eksplisit maupun implisit. Berikut adalah uraian kecerdasan majemuk yang sejalan dengan prinsip ajaran Islam.

a. Kecerdasan Linguistik: Cerdas Kata

Kemampuan berbahasa merupakan ciri khas Adam, manusia berakal yang pertama, bahkan kemampuannya ini menjadikannya diletakkan oleh Allah atas makhluk-Nya yang lain (Malaikat, Jin dan Iblis) karena kemampuannya menyebut *asma'* (nama-nama), merupakan suatu keahlian menciptakan dan memahami simbol-simbol.²⁰ Lebih tegas lagi dijelaskan bahwa manusia di anugrahi kemampuan pandai berbicara, menjelaskan.²¹

b. Kecerdasan Logis-Matematis: Pemahaman simbol (perumpamaan)

Kecerdasan logis matematis sangat berkaitan dengan pemahaman simbol-simbol (perumpamaan-perumpamaan). Berbagai simbol-simbol digunakan untuk mengungkap kecerdasan logis matematis ini. Berkaitan dengan ini di dalam Al-Quran dijelaskan bahwa "*Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia, dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu*"²²

c. Kecerdasan Visual

Kecerdasan ini secara tersirat disebutkan di dalam surat Ar-Ra'du yang mengatakan bahwa Allah lah yang menjadikan bumi terbentang luas, menjadikan padanya gunung-gunung serta sungai-sungai, buah-buahan yang berpasangan, dan menjadikan siang dan malam. Mampu melihat yang demikian disertai tadabbur merupakan ciri-ciri orang yang berpikir (cerdas).²³

d. Kecerdasan Kinestetik-Jasmani

Dalam Islam diketahui bahwa ketaatan, penghambaan, dan seruan kepada Allah (berjihad/peperangan), shalat, puasa, haji dan sebagainya memerlukan upaya-upaya fisik disertai kecakapan dan

²⁰ QS. Al-Baqarah, ayat 33

²¹ QS. Arrahman, ayat 4

²² QS. Al-Ankabut, ayat 43

²³ QS., Ar-Ra'du, ayat 3

keterampilan. Sehingga kecerdasan jasmani menjadi penting dalam Islam. Hal ini dijelaskan dalam hadis bahwa mukmin yang kuat lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah.²⁴

e. Kecerdasan intrapersonal: Tafakkur dan Tadabbur

Al-quran sangat menekankan kepada manusia untuk senantiasa mengetahui dan mengenali dirinya.²⁵ Mengetahui diri dengan tafakkur dan tadabbur menurut Qurtubi, agar manusia bisa memperoleh petunjuk tentang kebesaran Allah.²⁶

f. Kecerdasan interpersonal: Muamalah dan Silaturahmi

Satu di antara tujuan diturunkannya Al-quran adalah menjadi pedoman bagi manusia untuk bermuamalah, kepedulian sosial, berinteraksi dengan sesama juga lingkungannya. Misalnya di dalam Alquran dijelaskan bahwa Allah sangat menyukai orang-orang yang menafkahkan hartanya (dalam keadaan lapang maupun sempit), menahan amarah, serta memaafkan orang lain.²⁷

g. Kecerdasan Naturalis: Cerdas Alam

Dalam Islam, Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi²⁸, dimana manusia harus mengenal alam lingkungannya dengan baik. Pengenalan alam dan lingkungannya akan membantu manusia mengemban amanah kekhalifakannya dengan baik.

Apa yang terungkap di atas merupakan setetes kecil dari yang termaktub di dalam Al-quran. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam yang sumbernya adalah Al-quran dan Hadis, telah mengajarkan multiple intelligence kepada manusia. Fitrah manusia yang disebutkan sejak lama diungkapkan oleh Al-Quran sebelum dikemukakannya teori multiple intelligence. Keberadaan teori ini hendaknya dimaknai memperkaya khazanah pendidikan Islam

²⁴ HR. Bukhari

²⁵ QS. Azzariyat, ayat 21

²⁶ [http:// arhan65.wordpress.com/kecerdasan-menurut-Al-Quran](http://arhan65.wordpress.com/kecerdasan-menurut-Al-Quran). Diakses tanggal 2 November 2013

²⁷ QS. Ali Imran, ayat 134

²⁸ QS. Al-Baqarah, ayat 30

dimana akar dan prinsipnya tidak tercerabut dari sumber otentik ajaran Islam, yakni Alquran dan Hadis.

2. Kecerdasan Emosi (*Emotional Intelligence*)

a. Pengertian emosi

Umumnya para psikolog berpendapat bahwa tidak mudah mendefinisikan emosi, karena sulit mengatakan apakah seseorang dalam keadaan emosi atau tidak. Dalam makna yang paling harpiah, di dalam *Oxford English Dictionary* emosi didefinisikan sebagai “ setiap kegiatan/pergolakan pikiran, perasaan, nafsu. Setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap”.²⁹ Berdasarkan komponen-komponen yang terlibat dalam emosi (fisiologis, kognitif dan prilaku), Laura A. King mendefinisikan emosi sebagai perasaan, atau afeksi yang dapat melibatkan rangsangan fisiologis (denyut jantung), pengalaman sadar (membayangkan keadaan jatuh cinta dengan seseorang), dan ekspresi prilaku (senyum atau raut muka).³⁰ Sejalan dengan yang dikemukakan Laura, Rita L. Atkinson dan rekan-rekannya menjelaskan bahwa suatu emosi yang kuat mencakup beberapa komponen umum, meliputi respon tubuh internal, keyakinan atau penilaian kognitif, ekspresi wajah dan reaksi terhadap emosi.³¹

Menurut Chaplin sebagaimana dikutip Walgito, definisi emosi cukup bervariasi yang diberikan para ahli psikologi dari berbagai orientasi. Namun dapat dikemukakan suatu *general agreement* bahwa emosi merupakan reaksi yang kompleks yang mengandung aktifitas dengan derajat yang tinggi dan adanya perubahan dalam kejasmanian serta berkaitan dengan perasaan yang kuat. Karena itu emosi lebih

²⁹ Oxford

³⁰ Laura A. King, *The Science of Psychology: An Appreciative View*, terj. Brian Marwensdy, *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Appresiatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 98

³¹ Rita L. Atkinson, dkk., *Introduction to Psychology*, terj. Widjaja Kusuma (Tangerang: interaksara,2010), 86

intens daripada perasaan, dan sering terjadi perubahan perilaku, bahkan hubungan dengan lingkungan kadang-kadang terganggu, dan umumnya emosi berlangsung singkat.³²

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat diketahui bahwa emosi merupakan perasaan atau afeksi yang kuat bahkan terkadang meluap-luap yang dapat memicu reaksi fisiologis, jasmani, bahkan tereksperisikan dalam perubahan perilaku. Perilaku yang muncul dari reaksi kompleks emosi yang meluap-luap terkadang dapat mengganggu hubungan dengan lingkungan. Dalam kaitannya dengan ini ternyata emosi itu mesti dikendalikan. Dalam kajian psikologi, pengendalian emosi merupakan satu dari domain kecerdasan (*intelligence*) manusia.

b. Pengertian Kecerdasan Emosi

Terkait dengan yang terurai di atas, Daniel Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosi (*emotional intelligence*) merupakan kecerdasan yang terkait erat dengan kehidupan sehari-hari. Kita berhubungan dan berinteraksi setiap hari dengan orang lain sehingga perlu memahami orang lain dan situasinya. Selain itu yang lebih penting emosi berkaitan dengan kemampuan kita memahami dan mengelola emosi kita sendiri. Daniel Goleman mendefinisikan kecerdasan emosi atau EQ sebagai kesanggupan untuk memperhitungkan atau menyadari situasi tempat kita berada, untuk membaca emosi orang lain dan emosi kita sendiri, serta bertindak yang tepat.³³ Sehingga, menurut Goleman *emotional intelligence* itu memiliki lima domain, yaitu:

- 1) *Knowing your emotions* (mengenali emosi diri),
- 2) *Managing your own emotions* (mengendalikan emosi diri),
- 3) *Motivating your self* (memotivasi diri),

³² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: ANDI, 2004), 203

³³ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 136., baca juga, Andreas Hartono, *EQ Parenting: Cara Praktis menjadi Orang Tua Pelatih Emosi* (Jakarta: Gramedia, 2009), 18

- 4) *Recognising and understanding other people's emotions* (memahami emosi orang lain), dan
- 5) *Managing the emotions of others: managing relationship* (mengendalikan emosi orang lain: membina hubungan).³⁴

Tidak bertentangan dengan yang dikemukakan Goleman, Davies dan rekan-rekan sebagaimana dikutip Monty menjelaskan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan emosi orang lain, serta menggunakan informasi tersebut untuk menuntut proses berpikir dan berperilaku seseorang. Mereka juga menjelaskan pendapat tokoh lain bahwa ada kecenderungan emosi tertentu dengan kognisi (nalar) seseorang, disamping juga emosi berkaitan dengan intelegensi sosial dan berbagai intelegensi lainnya.³⁵ Secara lebih sederhana, Rob Yeung mendefinisikan kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami dan mengelola suasana hati (*mood*) dan perasaan - baik yang ada pada diri kita maupun orang lain.³⁶

Jadi yang dimaksud dengan kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali, mengekspresikan dan mengelola emosi diri serta mengenali dan mengelola emosi orang lain untuk dapat melahirkan tindakan atau perilaku yang tepat guna membina sebuah hubungan. Dua tuntutan dalam kecerdasan emosi adalah mengenali emosi diri (*knowing own emotions*) dan mengenali emosi orang lain (*knowing emotions of others*).

Menurut Goleman kecerdasan emosi merupakan dasar bagi terbentuknya keterampilan dan kecakapan dalam segala bidang kehidupan, dan dapat menghasilkan kinerja yang menonjol dan berprestasi karena kecerdasan emosi menentukan potensi kita untuk

³⁴ www.businesball.com/emotional-intelligence, html. diakses tanggal 3 November 2013

³⁵ Monty P. Satiadarma, dan Fidelis A. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan* (Jakarta: Media Grafika, 2003), 26

³⁶ Rob Yeung, *Emotional Intelligence: The New Rules*, terj. Sri Isnanni Husnayati (Jakarta: Publishing One, 2009), 3-4

mempelajari keterampilan-keterampilan praktis. beberapa ciri yang dimiliki oleh orang yang memiliki kecerdasan emosi, sebagai berikut ini:

- 1) Kesadaran diri (*self awareness*), yaitu kemampuan mengetahui diri sendiri, kesukaan, sumber daya dan intuisi. Hal ini mencakup kemampuan mengetahui emosi marah, kesedihan, takut, kenikmatan, cinta dan malu.
- 2) Pengaturan diri (*self regulation*), yaitu kemampuan mengelola kondisi dan sumber daya diri sendiri. Hal ini mencakup kemampuan mengelola emosi marah, kesedihan, takut, kenikmaan, cinta dan malu.
- 3) Motivasi diri (*self motivation*), yaitu kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Hal ini mencakup optimisme, percaya pada diri sendiri, perencanaan masa depan, ketakutan dan tahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- 4) Empati (*empathy*), yaitu kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain. Hal ini mencakup kemampuan merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, menambahkan rasa saling percaya, dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
- 5) Keterampilan sosial (*social skill*), yaitu keterampilan yang berkenaan dengan seni membina hubungan dengan orang lain. Hal ini mencakup kemampuan menangani emosi ketika berhubungan dengan orang lain, kecermatan membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar dan menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi orang lain.

Lebih sederhana dari yang dikemukakan Goleman, Rob Yeung menjelaskan tiga ciri orang yang memiliki kecerdasan emosional, sebagai berikut:

- 1) Kesadaran diri (*self awareness*) yaitu kemampuan mengidentifikasi suasana hati dan perasaan yang ada pada diri kita serta memahami

bagaimana hal itu akan memengaruhi orang lain. Banyak orang yang buta terhadap dampak nyata diri mereka terhadap orang lain. Kita sering memikirkan kekuatan dan kelemahan diri kita dengan satu sudut pandang – namun orang lain memiliki pikiran yang sama sekali berbeda dengan kita.

- 2) Pengarahan diri (*self direction*) yaitu kemampuan mengalihkan emosi-emosi tersebut (sebagaimana pada tahapan *self awareness*) dan menetapkan sasaran bagi kepentingan anda. Karena terkadang satu-satunya perbedaan antara pemenang dengan pecundang adalah kondisi mental mereka. Menyadari bahwa anda sedang marah, lelah, dan tidak bahagia tidak terlalu membantu. Tetapi mampu mengubah suasana hati menjadi lebih tenang dan atusias- hal ini baru keterampilan yang sangat berguna.
- 3) Kemampuan Interpersonal (*interpersonal savvy*), yaitu kemampuan mengidentifikasi dan mengelola kondisi emosi orang lain. Dengan ini, seseorang akan bisa melakukan tindakan yang tepat sesuai dengan kondisi orang lain.

c. Kecerdasan Emosi dalam Perspektif Islam

Dalam Islam kecerdasan emosi dikenal dengan kecerdasan qalbiah. sebagaimana dalam struktur kepribadian, struktur nafsani manusia terdiri dari tiga komponen yaitu kalbu, akal dan nafsu. Kecerdasan qalbiah secara lebih rinci meliputi kecerdasan intelektual, emosional, moral, spiritual dan agama.³⁷ Jadi yang dimaksud dengan kecerdasan emosional disini adalah kecerdasan kalbu yang berkaitan dengan pengendalian nafsu-nafsu implusif dan agresif. kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk bertindak secara hati-hati, waspada,

³⁷ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 325

tenang, sabar dan tabah ketika mendapat musibah dan berterima kasih ketika mendapat kenikmatan.³⁸

Terlihat keterkaitan yang jelas antara konsep kecerdasan emosional Goleman begitu aktual dalam psikologi Islam. Dalam tahapan di atas, setidaknya tiga domain kecerdasan emosi yang telah dicetusnya, yakni *knowing your emotions*, *managing your own emotions*, dan *motivating your self*. Seseorang hanya akan mampu mengendalikan dirinya dari nafsu-nafsu yang impulsif dan agresif serta memunculkan sikap tenang dan tabah dalam menerima musibah, ketika kemampuan mengenali dan mengelola emosi serta memotivasi diri telah tertanam secara baik dalam dirinya.

Domain sosial dari kecerdasan emosi yakni *recognising and understanding the other's emotions* dan *managing relationship* dalam bahasa Islam tiada lain merupakan kepiawaian menjalankan *hablumminannas* yang berpusat di kalbu. Keharusan memelihara hati agar tidak kotor dan rusak sangat dianjurkan dalam Islam. Disisi lain hati yang bersih dan tidak tercemarlah yang dapat memancarkan kecerdasan emosi dengan baik.³⁹ Terkait dengan ini, di dalam hadis telah dijelaskan bahwa di dalam tubuh terdapat segumpal daging, jika dia baik maka baiklah seluruh jasad dan perbuatan seseorang, dan jika ia jelek maka jeleklah seluruh jasad dan perbuatan seseorang, dan daging itu adalah hati (kalbu).

Dalam Islam, hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsistensi (*istiqamah*), kerendahan hati (*tawaddhu'*), berusaha dan berserah diri (*tawakkal*), integritas dan penyempurnaan (*ihsan*), itu dinamakan dengan akhlakul karimah. Dalam kecerdasan emosi, hal-hal yang telah disebutkan di atas merupakan tolak ukur

³⁸ Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2007), 96

³⁹ Maylan, *Keseimbangan IQ, EQ, dan SQ dalam Perspektif Islam*, maylan-ademayem.blogspot.com/Keseimbangan-IQ-EQ-SQ-dalam-Perspektif-Islam.html. diakses tanggal 2 November 2013

kecerdasan emosi. Oleh karena itu kecerdasan emosi adalah akhlakul karimah dalam Islam dimana hal itu telah diajarkan oleh Rasulullah SAW sejak seribu empat ratus tahun yang lalu jauh sebelum konsep EQ diperkenalkan saat ini.⁴⁰

Akhlakul karimah sebagai perwujudan kecerdasan emosi, secara eksplisit telah banyak disebutkan di dalam Alquran dan hadis. Penekanan Alquran tentang pendidikan akhlak secara jelas dapat dilihat dalam ayat-ayat maupun hadis-hadis yang banyak mangakomodir dimensi-dimensi kecerdasan emosi. Beberapa di antaranya penulis kemukakan sebagai berikut:

- 1) Kesadaran diri (*self awareness*) termaktub dalam surat Al-Baqarah ayat 222, yang artinya “*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat, dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri*”.
- 2) Pengendalian diri (*self regulations/self directions*) termaktub dalam surat surat Ali-Imran ayat 134 yang artinya “*...dan orang-orang yang menahan amarahnya serta memaafkan kesalahan orang lain. Allah sangat menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan*”.
- 3) Empathy dan sosial skill, misalnya dalam surat Al-Mukminun ayat 1-10 dijelaskan bahwa terdapat tujuh sifat orang yang beruntung yaitu orang yang beriman, orang yang khusyuk dalam shalatnya, orang yang menjauhkan diri dari perbuatan sia-sia, orang yang menunaikan zakatnya, orang yang memelihara hawa nafsunya, orang yang menunaikan janji dan amanatnya, dan memelihara shalatnya.

Ayat-ayat di atas membuktikan bahwa Islam sangat memberi penekanan dalam pendidikan akhlak dan menuntut supaya kecakapan akhlak ini dipupuk serta dihayati melalui penerapan elemen-elemen utama yang sejalan dengan kompetensi-kompetensi dalam kecerdasan emosional.

⁴⁰ Ari Ginanjar A. *ESQ: Emosional Spiritual Quotien* (Jakarta: ARGA, 2005), 279

d. Cara-cara mendidik kecerdasan emosi dalam pendidikan Islam

Terdapat beberapa cara mendidik kecerdasan emosi dalam pendidikan Islam, dimana beberapa cara ini sesuai dengan cirri khas ajaran Islam. Dalam hal ini dikemukakan beberapa pemikiran tokoh, sebagai berikut ini:

- 1) Quraish shihab sebagaimana dikutip Suyadi, mengemukakan bahwa mendidik kecerdasn emosi dapat digunakan metode kisah Dengan diceritakannya sebuah kisah imajinasi dan pikiran anak akan bekerja seolah-olah berada di masa lampau. Jadi metode ini disamping melatih emosi juga melatih imajinasi.⁴¹
- 2) Ishak W Talibo, mengatakan bahwa cara mendidik emosi adalah dengan pendidikan akhlak. Pendidikan Islam disamping berusaha membina kecerdasan intelektual, juga membina kecerdasan emosional dan juga kecerdasan spiritual. Pendidikan emosional dilakukan dengan mengisi anak didik dengan akhlak-akhlak terpuji, dan menghindarkannya dari kebiasaan-kebiasaan tercela.⁴²
- 3) Suyadi menjelaskan bahwa cara mendidik kecerdasan emosi anak adalah dengan mengajarkan dzikir, karena dzikir dan kecerdasan emosi mempunyai koneksi yang kuat.⁴³
- 4) Jalaluddin Rahmat sebagaimana dikemukakan Suyadi menjelaskan bahwa untuk memperoleh kecerdasan emosional tinggi hendaknya dilakukan hal-hal sebagai berikut:
 - 1) *muraqobah*, memonitor reaksi dan prilaku sehari-hari.

⁴¹ Suyadi, *Ternyata Anaku Bisa Kubuat Genius* (Yogyakarta: Power Book, 2009), 145

⁴² [http //: jurnaliqro'.wordpress.com/ membangun-kecerdasan-emosional-dalam-perspektif- islam, html](http://jurnaliqro.wordpress.com/membangun-kecerdasan-emosional-dalam-perspektif-islam). Diakses 2 November 2013

⁴³ Suyadi, *Quantum Dzikir: Interkoneksi Dzikir dan Optimasi Kecerdasan, Manajemen Dzikir berorientasi Sempurnanya SQ, EQ, dan IQ* (Yogyakarta: DIVA press, 2008), 5

- 2) *muhasabah*, melakukan perhitungan baik dan buruk yang pernah dilakukan
- 3) *mu'atabah* dan *mu'aqabah*, mengecam keburukan yang dilakukan dan menghukum diri sendiri.⁴⁴

C. KESIMPULAN

1. Dalam teori multiple intelligence, manusia memiliki sembilan kecerdasan yaitu verbal-linguistik, logis-matematis, visual-spasial, kinestetik-jasmani, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis dan kecerdasan eksistensialis. Teori ini berkaitan erat dengan konsep fitrah dalam Islam, dan ditemukan relevansinya dengan pendidikan Islam sebagai berikut:
 - a. Manusia sebagai ciptaan Allah dilahirkan dalam keadaan suci dan membawa berbagai potensi
 - b. Teori multiple intelligence berusaha mengungkapkan potensi dasar yang ada dalam diri manusia
 - c. Teori dan konsep di atas jika dikolaborasikan, maka akan tercipta pandangan yang benar tentang potensi fitrah (kecerdasan dasar) manusia, lantas bagaimana memperlakukannya dengan upaya pendidikan itu, dan itu sejatinya merupakan jalan untuk menjadikan pendidikan Islam lebih baik.
2. Menurut teori emotional Intelligence bahwa orang yang memiliki kecerdasan emosi setidaknya di dalam dirinya terdapat empat hal, yaitu *self awareness* (kesadaran diri), *self regulation* (pengendalian diri), *self motivation* (memotivasi diri), dan *emphaty* (kemampuan menjaga hubungan baik dengan orang lain). Teori ini sangat terkait dengan pendidikan Islam, empat hal yang menjadi domain kecerdasan ini terejawantahkan dalam pendidikan akhlak terpuji dalam pandangan Islam. Orang yang telah mampu mencerdaskan emosinya pada dasarnya ia telah memiliki sebagian dari akhlak terpuji.

⁴⁴ Ibid, 242

Daftar Pustaka

- Abdul Mujib. *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*. Jakarta: Darul Falah. 1999.
- _____ dan Yusuf Mudzakir. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002.
- Andreas Hartono. *EQ Parenting: Cara Praktis menjadi Orang Tua Pelatih Emosi*. Jakarta: Gramedia. 2009.
- Agus Efendi. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta. 2005.
- Agus Nggermanto. *Quantum Quotien: Cara Praktid Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis*. Bandung: Nuansa Cendikia. 2002.
- Ari Ginanjar A. *ESQ: Emosional Spiritual Quotien*. Jakarta: ARGA. 2005.
- Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI, 2004.
- Daniel Goleman. *Emotional Intelligence*, terj. T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2004.
- Howard Gardner. *Multiple Intelligence: Kecerdasan Majemuk Teori dan Praktek*, terj. Alexander Sindoru. Batam: Interaksara. 2003.
- Howard Gardner. *Intelligence Reframed: Multiple Intelligence for 21st Century*. New York: Basic Book. 1999
- Ladislaus Naisaban. *Para Psikolog Terkemuka di Dunia: Riwayat Hidup Pokok Pikiran dan Karya*. Jakarta: Grasisndo. 2004.

- Laura A. King. *The Science of Psychology: An Appreciative View*, terj. Brian Marwensdy, *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Appresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika. 2010.
- Maylan. *Keseimbangan IQ, EQ, dan SQ dalam Perspektif Islam*. maylan-ademayem.blogspot.com/Keseimbangan-IQ-EQ-SQ-dalam-Perspektif-Islam. html diakses tanggal 2 November 2013
- Monty P. Satiadarma dan Fidelis A. Waruwu. *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta: Media Grafika. 2003.
- Munip Chotib. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa. 2009.
- Muis Sa'ad Imam. *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan PProgresivisme John Dewey*. Yogyakarta: Safira Insania. 2004.
- Ramayulis, *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia. 2007.
- Rita L. Atkinson, dkk., *Introduction to Psychology*. terj. Widjaja Kusuma. Tangerang: interaksara. 2010.
- Rob Yeung. *Emotional Intelligence: The New Rules*, terj. Sri Isnanni Husnayati. Jakarta: Publishing One. 2009.
- Suyadi. *Ternyata Anakku Bisa Kubuat Genius*. Yogyakarta: Power Book. 2009.
- _____. *Quantum Dzikir: Interoneksi Dzikir dan Optimasi Kecerdasan, Manajemen Dzikir berorientasi Sempurnanya SQ, EQ, dan IQ*. Yogyakarta: DIVA press. 2008.
- [http //: jurnaliqro'.wordpress.com/ membangun-kecerdasan-emosional-dalam-perspektif- islam](http://jurnaliqro.wordpress.com/membangun-kecerdasan-emosional-dalam-perspektif-islam), html. Diakses 2 November 2013
- [http//: arhan65.wordpress.com/kecerdasan-menurut-alquran](http://arhan65.wordpress.com/kecerdasan-menurut-alquran), html. Diakses tanggal 5 November 2013
- [http//: psikologouhuy's blog.blogsopt.com/pandangan-islam-mengenai-kecerdasan](http://psikologouhuy's.blog.blogsopt.com/pandangan-islam-mengenai-kecerdasan),html. Diakses tanggal 5 November 2013
- [http//: kamal.blogspot.com/multiple-intelligence- kecerdasan-menurut-Howard-Gardner-dan-implementasinya](http://kamal.blogspot.com/multiple-intelligence-kecerdasan-menurut-Howard-Gardner-dan-implementasinya), html. Diakses tanggal 2 November 2013
- html. diakses tanggal 3 November 2013

